

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan dengan cara membentuk suatu keluarga yang bahagia dan utuh, maka akan terbentuk keluarga inti pada umum yang dibangun berdasarkan suatu ikatan perkawinan, dimana perkawinan menjadi pondasi keluarga, oleh karena itu ketika pasangan menikah maka akan lahir keluarga yang baru (Lestari, 2014). Hampir tidak semua manusia memiliki keluarga yang bahagia dan utuh. Keluarga yang utuh merupakan idaman setiap orang, tetapi dengan seorang istri yang harus menerima kenyataan untuk menjadi orangtua tunggal yang tidak mereka inginkan karena bercerai dengan suami ataupun ditinggal meninggal oleh suaminya.

Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Keluarga yang berpisah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Keluarga yang berpisah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya berkurang bahkan sebagian besar dari anak-anak delikueni berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh. Misalnya anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya atau ibunya atau kedua-duanya (Ahmadi, 2009).

Keadaan keluarga dengan salah satu orangtua saja atau biasa disebut dengan orangtua tunggal, dimana orangtua hanya ada ayah atau ibu saja yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan. Memang hampir semua menginginkan suatu keluarga yang utuh, akan tetapi tidak semua memiliki keutuhan dalam keluarga, tidak utuh karena perceraian atau di tinggal meninggal oleh pasangannya. Bagi seorang istri yang telah di tinggal meninggal oleh pasangannya membuat semua tanggung jawab akan dibebankan kepadanya, maka tidaklah mudah bagi orangtua tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan suami yang telah lama bersamanya, karena semua tanggung jawab suami akan dibebankan kepada dirinya.

Hal ini telah di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2017.

“Ibu menikah dengan bapak masih umur kira-kira 13 tahun, bapak dan ibu itu dijodohkan sama orang tua ibu, bapak menikah dengan ibu ini sudah kaya raya. Jadi ibu merasa hidup ibu ini selalu enak. menikah dengan bapak ibuitu memiliki 10 anak 1 sudah meninggal waktu berumur 2 tahun dia terkena penyakit bapak, 5 anak sudah menikah dan tinggal dirumah masing-masing. Pernikahan ibu dengan bapak ini tidak selalu bahagia banyak suka duka yang ibuk jalani, bapak itu orang yang sangat keras ke anak, dan otoriter sekali, dari bapak yang kaya sampai bapak sakit-sakitan dan meninggal, setelah ditinggal bapak ibu merasa belum siap menanggung seorang diri karena selama hidup ibu selalu ngikut kata bapak, setelah bapak gak ada ibu merasa bingung harus bagaimana semua ibu merasa bingung cara mencari nafkah juga karena ibu ini kan ibu rumah tangga”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukan bahwa subjek sangat membutuhkan sosok pasangannya, dimana subjek belum siap menghadapi kehidupan kedepannya tanpa sosok suami yang tidak bisa mendampinginya kembali karena sang suami telah meninggal dunia dan juga subjek tidak mempunyai pekerjaan dan merasa bingung untuk menafkahi anak-anaknya yang belum menikah.

Akmalia (dalam Hasanah, 2016) mengatakan kesulitan-kesulitan yang sering terjadi pada *single parent mother* dan biasanya membuat stres antara lain, kesulitan dalam hal ekonomi, kesulitan dalam mengasuh anak, dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Tidaklah mudah bagi orangtua tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami, karena segala sesuatu yang harus ditanggung sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi orangtua tunggal yang berarti akan membawa seseorang tersebut untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru, yakni penambahan peran dan serangkaian tugas-tugas ganda yang harus dilakukannya. Adanya tanggung jawab atas peran yang baru, dimana ibu harus tetap bertahan menjadi ibu sekaligus menjadi sosok kepala keluarga.

Hilangnya pasangan apakah itu karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak suatu masalah penyesuaian diri bagi usia dan wanita madya. Hal ini lebih menyulitkan secara khusus bagi wanita, karena wanita usia madya yang ditinggal suaminya meninggal atau wanita yang diceraikan suaminya biasanya akan mengalami rasa kesepian yang mendalam sekali. Kematian pada

usia madya lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Oleh karena itu, hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita (Hurlock, 1996).

Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Sebuah perkawinan, kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 1996). Seorang ibu tunggal menggambarkan seorang perempuan tangguh. Segala hal yang berkenaan dengan rumah tangga mereka ditanggung sendiri. Mulai dari membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dikerjakan sendiri dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Hal ini telah di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017.

“Hidup ibu ini rasanya berat sekali, apalagi setelah bapak meninggal itu banyak sekali masalah-masalah yang datang, sebelum bapak meninggal saja masih ada masalah, apalagi setelah bapak meninggal. Apalagi dengan masalah saat ini anak ibu ternyata terkena kasus narkoba, ibu gak tau kalau anak ibu memakai narkoba, yaa mungkin karena pergaulannya mungkin ya nak, atau ibu yang kurang perhatian ke anak ibu. Sebelum bapaknya meninggal dia sudah terkena kasus narkoba, dipenjara selama empat tahun tapi dipotong menjadi dua tahun, dari situ masalah-masalah yang dihadapi ibu ini berat sekali apalagi anggapan tetangga sekitar. Setelah bapaknya meninggal dia masih ada dipenjara nak. Ibu harap setelah bapaknya meninggal anak ibu ini bias berubah menjadi baik. Ya orangtua mana yang gak mau anaknya berubah. Ini malah setelah keluar dari penjara bukannya berhenti dan berubah malah semakin menjadi. Ibu rasanya gak tau lagi harus bagaimana, setiap hari minta uang sedangkan ibu ini gak bekerja, gak punya uang sama sekali hanya mengandalkan kakak-kakaknya saja nak, tapi ya kakak-kakak nya juga punya tanggung jawab lain bukan hanya ibu. Ibu memikirkan dia itu sampai gak tau lagi harus bagaimana.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glazer dkk (dalam Pitasari dan Cahyono, 2014) diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri, saat yang paling sulit adalah transisi menjadi orang tua tunggal yang terjadi setelah kematian pasangan. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek masih belum bisa menghadapi masalahnya sendiri, subjek tidak tau lagi harus melakukan hal apa dan harus bagaimana menghadapi permasalahan yang bertubi-tubi yang dihadapinya. Subjek juga masih merasakan duka yang mendalam dan membutuhkan perhatian serta dukungan dari orang-orang sekitarnya akan masalah yang dihadapinya.

Perasaan sedih dan kesepian yang dirasakan saat kenangan bersama pasangan muncul, akan menjadi hal yang mampu membuat wanita semakin terpuruk dalam rasa kehilangan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar pulih dari kesedihan yang dirasakan. Beberapa ibu tunggal yang memiliki latar belakang pendidikan dan berpengalaman menjadi pegawai kantor, mungkin dapat meneruskan jenjang karirnya namun bagi wanita yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai bahkan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hurlock (1996) mengatakan masalah yang dihadapi selama masa menjanda, seperti permasalahan ekonomi, sosial, keluarga, praktis, seksual, dan tempat tinggal, dimana dia harus melakukannya dengan seorang diri tanpa hadirnya pasangan dan akan menghadapi permasalahan kedepannya nanti.

Salah satu yang menjadi masalah dalam keluarga yang berpisah yaitu pergaulan anak yang salah atau bebas, mereka biasanya mencari kesenangan sendiri dengan melakukan tindakan yang melanggar yang salah satunya dengan menggunakan narkoba. Kurangnya kasih sayang dari orang tua yang lengkap bisa berdampak buruk terhadap anak sehingga mereka mencari hiburan sendiri di ruang lingkup pergaulannya yang membuat mereka mengenal dengan barang-barang terlarang yaitu narkoba dan sejenisnya. Istilah “narkotika” berasal dari kata Yunani “narcosis” yang dikemukakan oleh bapak ilmu kedokteran, Hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau rasa lumpuh (Sarwono, 2014). Jadi narkoba merupakan permasalahan yang sangat banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami keresahan dalam jiwanya akibat dari keluarga yang berpisah atau karena ekonomi yang sangat rendah, yang mana akibat narkoba itu banyak mengakibatkan keresahan atau tanggung jawab yang besar bagi orangtua tunggal untuk menanggung semua yang telah terjadi akibat pemakaian narkoba.

Diseluruh dunia ada puluhan ribu bahkan ratusan ribu anak yang berkonflik dengan hukum dengan dua pertiga diantaranya berada dalam penjara, dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial Supeno (dalam Alifah, 2015). Hal ini dikarenakan Indonesia yang pada awalnya merupakan negara transit atau

pemasaran, kini telah menjadi negara tujuan, dan bahkan sebagai negara produsen yang dapat mengekspor narkoba Manurung (dalam Gede, Valentina, 2015).

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mempunyai dampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Individu yang sudah sampai pada taraf ketergantungan akan menghalalkan segala cara agar bisa mendapatkan obat bila efek obat yang dipakai sebelumnya sudah habis. Tindakan menghalalkan segala cara inilah yang nantinya dapat sampai pada tindakan melakukan tindak kriminal. Menurut Haryanto dan Haditono (dalam Purnomowardani, Koentjoro, 2000) menyebutkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba yang sampai ketaraf ketergantungan akan membutuhkan uang yang cukup banyak untuk membiayai kebiasaannya, sehingga akibatnya mereka sering bekerja pada lokasi-lokasi rawan, seperti penyelundupan, perampokan, pencurian, mucikari, pelacuran, dan perjudian. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April :

“semenjak anak ibu terkena kasus narkoba, disitu ibu tidak tau lagi harus bagaimana, sifat dan perilakunya semakin menjadi, ibu pikir setelah dia keluar dari penjara bisa menjadi pelajaran untuknya, tapi dia semakin parah, apa yang dia mau harus terpenuhi jika tidak dipenuhi bisa-bisa hancur ini rumah, kadang uang adiknya yang diambil, ibu juga sempat diseret karena tidak bisa memberinya uang, karena memang ibu sudah tidak punya uang karena ibu tidak kerja, ibuk hanya bisa pasrah tidak tau harus bagaimana, sampai ibu merasa bersalah sendiri, bahkan malu ke tetangga.”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa subjek sudah pasrah dengan sifat anaknya yang terkena kasus narkoba yang subjek pikir akan menjadi lebih baik setelah dia keluar dari jeruji besi. Subjek juga merasa ada penyesalan karena telah memanjakan anaknya saat subjek punya segala yang diinginkannya. Subjek juga merasa malu ke masyarakat sekitar karena perilaku dan kenakalan yang dilakukan oleh anaknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ngale (dalam Lestari, 2014) menemukan hasil yang signifikan terhadap penyebab kenakalan dan kriminalitas remaja dengan sampel 120 remaja yang tinggal di tahanan, yaitu: 1) kebanyakan anak nakal berasal dari keluarga dengan strata sosial dan ekonomi yang rendah. 2) pendidikan moral anak-anak nakal dilakukan orang lain selain orangtua biologisnya sehingga tidak konsisten. 3) sekitar dua pertiga anak-anak yang nakal

tinggal bersama dalam keluarga besar atau banyak yaitu 7 orang. 4) kenakalan remaja sebagian besar berasal dari keluarga yang berantakan, seperti perceraian, perpisahan, desersi, perselingkuhan dua keluarga dan kematian salah satu dari orangtua. 5) pola asuh permisif mengabaikan, yaitu orangtua mempunyai waktu yang sedikit bersama anaknya karena pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan dari tidak utuhnya keluarga karena perceraian, pertengkaran ataupun karena menjadi orangtua tunggal berdampak buruk terhadap anak-anak mereka yang menyebabkan banyak dari keluarga tersebut telah gagal mendidik anak mereka sehingga anak-anak bisa terjerumus kedalam hal-hal yang sangat negatif untuk kehidupan mereka ataupun keluarga mereka yang salah satunya yaitu menjadi korban penggunaan narkoba.

Orangtua yang selalu memberikan fasilitas hanya berbentuk materi tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang pada akhirnya mengakibatkan anak terlihat dengan permasalahan kenakalan, kenakalan sosial seperti tawuran, pencurian atau terlibat penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut telah di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April:

“Waktu keluarga ibu berada, ibu selalu memanjakan anak-anak ibu dengan materi, memang saat itu ibu sendiri kurang dalam memperhatikan yang namanya anak itu dek, karena anak ibu juga banyak tidak hanya dia. Anak ibu ini berteman dengan siapa ibu tidak begitu tau, yang ibu tau dia hanya berteman dengan lingkungan sini saja. Awalnya ibu tidak menyangka anak ibu seperti itu, saat ibu mendengar anak ibu itu menggunakan narkoba, rasanya sesak nafas ibu, seakan akan gelap saja, sedih marah menjadi satu, tidak tau apa yang harus ibu lakukan, ibu rasa dengan memberi dia materi, menurut semua kemuannya malah dia seperti ini. Saat itu mulai menjauhi setiap orang dan keluarga karena merasa malu takut ada pembicaraan yang tidak enak, bahkan ibu takut ketemu umik ibu dek, karena ibu rasa ini aib jadi ibu tidak mau orang lain dan siapapun tau tentang masalah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa subjek sebelumnya tidak menyangka bahwasannya anaknya menjadi salah satu pengguna narkoba. Subjek juga mengalami tidak percaya diri dalam menjalani masalah kehidupannya dan merasa kesehatannya menurun. Subjek juga menganggap bahwasannya masalah anak yang menjadi korban pengguna narkoba merupakan aib baginya bahkan orang lain dan keluarga tidak tahu tentang keadaan yang dihadapi subjek sekarang.

Secara naluriah orangtua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya, dalam posisi tersebut orangtua berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak, karena orangtua senantiasa berkorban untuk

anaknya (Lestari, 2014). Pada wanita, menjalani kehidupan setelah kematian pasangan bukanlah hal yang mudah. Setelah pasangannya meninggal, pria berada dalam status ekonomi yang lebih unggul daripada wanita. Berbanding terbalik dengan wanita, kondisi keuangan tidak berpengaruh pada pria setelah kematian pasangan. Status sebagai *single parent* kadang mendatangkan berbagai penilaian masyarakat.

Menurut Ghani dan Aziz (dalam Hasanah matuzahroh, 2017) *single parent* bukanlah hal yang baru dalam masyarakat kita. Tantangan yang dihadapi oleh *single parent* sebagai kepala keluarga, mereka juga harus memikul tanggung jawab ganda, dimana mereka tidak hanya pencari nafkah, tetapi mereka juga *manager* dan pendidik anak-anak mereka. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April :

“saat permasalahan itu pelan-pelan ibu ini mulai menceritakan kepada keluarga ibu dengan ibu bercerita keluh kesah ibu dari situ ibu mulai lega rasanya nak, ternyata ada yang masih mau mendengarkan cerita ibu. Memang setiap ibu ingin anaknya menjadi orang baik dan benar, ya bagaimana lagi mungkin sudah nasib ibu dengan permasalahan seperti ini sangat memalukan keluarga tapi saat ini ibu sudah terima dan pasrah. Hanya bisa berharap anak ibu bisa berubah lebih baik lagi, ibu hanya menasehati agar tidak terjadi lagi, ibu juga mencoba mencari dia pekerja yang lebih baik agar ada kegiatan agar tidak terjerumus pada hal yang sama, walaupun ibu ini kerja serabutan kadang kerja kadang gak nak, tapi ibu ingin anak ibu mendapatkan pekerjaan yang layak, akhir-akhir ini ibu mengajak dia ke tempat pengajian mungkin dengan seperti itu bisa membuka hatinya dan menjadi orang lebih baik lagi walau kalau di ajak itu dia kadang marah, tidak mau tapi tetap ibu ajak mungkin pelan-pelan dia terbuka hatinya.”

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga (Lestari, 2014). Jadi bahwa seorang ibu tunggal akan lebih bijak dalam bersosial setelah ditinggal oleh suaminya karena sebagian masyarakat akan mempunyai pemikiran yang cenderung lebih negatif terhadap janda atau ibu tunggal, tetapi jika sikap sosial mereka baik terhadap masyarakat atau keluarganya sendiri itu akan memberikan keuntungan bagi para orangtua tunggal untuk menjalin sosial yang berdampak baik bagi dirinya.

Burns (dalam Prawesti, 2016) mengatakan individu tersebut cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri,

perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 April :

“ketika orangtua dan keluarga ibu tahu kalau anak ibu ini terkena kasus narkoba, keluarga dan orangtua ibu merasa kecewa sekali sepertinya kepada ibu, dan hanya bisa bersedih, kecewa karena ibu tidak bisa benar benar mendidik anak dengan benar ibu juga merasa seperti itu nak. Apalagi dengan masalah ini sudah pasti banyak cibiran dari masyarakat apalagi para tetangga. Ibu juga medapat cemooh dari tetangga sekitar karena tidak bisa mengurus anak sehingga terkena kasus narkoba, jadi ibu sempat berpikir untuk berdiam diri dirumah, menjauhi siapa saja karena ibu belum siap menghadapi semua omongan dari luar, karena belum bisa mendidik anak dengan benar.”

Berdasarkan hasil wawancara subjek mulai menceritakan kepada orang terdekatnya walau penuh rasa kecewa. Subjek juga masih merasa bahwa subjek belum bisa mendidik anaknya dengan baik. Subjek juga sering mendapat pembicaraan yang kurang di terima oleh subjek dari masyarakat sekitar sehingga subjek menutup dirinya di rumah dari masyarakat sekitar.

Gunarsa (2012) mengatakan seluruh kehidupan pribadi seseorang merupakan suatu rentetan masalah yang harus dipecahkan satu demi satu. Karena sangat banyaknya persoalan yang dihadapi, biasanya orang menjadi terdesak dan persoalan tidak terpecahkan. Seperti halnya pengungkapan diri seorang ibu kepada keluarga dan orangtuanya mengenai permasalahan yang menyimpannya sangat sulit dilakukan, sehingga selama kurang lebih satu tahun subjek menutup diri. Kurang lebih satu tahun ia juga mengalami tekanan psikis, stress, gundah, gampang emosi, karena subjek tidak tau harus bercerita kepada siapa, sehingga subjek menutup dirinya rapat-rapat permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober:

“Yang membuat saya menutup diri dari masyarakat dan keluarga karena saya merasa malu jika ada seorang yang membicarakan ibu, jadi ibu lebih memilih untuk diam di rumah nak, dari pada mendengarkan omongan orang tentang saya, tapi ibu berpikir jika ibu seperti ini terus berdiam diri di rumah tidak akan ada gunanya nak tidak akan menyelesaikan masalah, disitu ibu mencoba pelan-pelan medekati satu persatu keluarga ibu, yang semula sudah mulai renggang, ibu coba sebenarrya malu ibu ini dengan keluarga ibu, karena saat ada masalah ibu membutuhkan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara subjek menutup diri dari masyarakat bahkan keluarganya, dan selalu mendapat sindiran dari masyarakat sekitarnya, akan tetapi

subjek juga membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita permasalahannya dengan orang lain, upaya-upaya yang dilakukan oleh subjek dengan mencari pekerjaan dan tidak mendengarkan perkataan-perkataan yang dapat menyinggung perasaan subjek, dan mereka akan melakukan pengungkapan diri mereka pada orang lain.

Jourard (dalam Dudi, 2017) mengatakan berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober:

“Tapi ibu tidak kuat rasanya jika menghadapinya sendiri, dan alhamdulillah keluarga ibu bisa mengerti permasalahan ibu saat itu, di situ ibu mulai percaya diri nak, bahwasannah (bahwasannya) keluarga ibu ingin mengerti, nyamannah letretan dibik nak (saudara sendiri) jadi ibu lebih percaya untuk bercerita semuanya karena suami ibu juga wes le mateh (sudah meninggal), dari situ ibu sudah mulai akompol (berkumpul) dengan orang-orang terkadang dengan tetangga, karena ibu juga sering di ajak oleh saudara ibu ke majelis (pengajian).”

Berdasarkan hasil wawancara subjek mulai mengungkapkan kepada keluarganya dimana suatu kepercayaan adalah salah satu faktor *self disclosure*. Menurut Jourad (dalam Qomariah, 2017) mengatakan bahwa kepercayaan seseorang dalam informasi yang dia berikan yaitu dipengaruhi oleh kepercayaan. Semakin seseorang itu percaya kepada orang lain maka dia tanpa ragu untuk mengungkapkan lebih dalam tentangnya. Jadi Penting mengungkapkan bagaimana permasalahan yang dihadapinya pada masa lalu dan saat ini terhadap orang lain dengan niat bertujuan memberikan suatu rasa percaya diri bagi individu tersebut dan orang yang ada di lingkungannya. Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober:

“semenjak ibu di ajak mengikuti suatu majelis (pengajian) biasanya di adakan setiap hari kamis nak. Di situ ibu juga merasa sangat malu dan tidak percaya diri, pasti ada saja orang yang akan membicarakan ibu ini. Tapi ibu sudah mulai terbiasa dan cuek saja tidak masukan dalam hati, anggep angen nak (anggap saja angin) lama lama mereka cape sendiri dan berhenti sendiri. Dan ibu sudah mulai terbiasa, karena maksud ibu datang dan mendengarkan di majelis ikhlas tulus, siapa tahu dengan seperti ini, keluarga dan anak anak ibu di lindungi dan mendapatkan barokah. Agar bisa mendidik anak anak ibu lebih baik dari sebelumnya.”

Berdasarkan wawancara subjek memilih untuk tidak mendengarkan pembicaraan orang lain. Menurut jourad (dalam Qomariah, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu pembalasan atau timbal balik merupakan

suatu informasi yang lebih personal seperti satu orang yang menjadi lawan bicaranya, atau satu teman mengungkapkan suatu permasalahan demi mendapatkan penyesuaian dengan prinsip pembalasan atau timbal balik. maka seseorang yang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada kita, kita akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Wrighstsmen (dalam Hudaniah, 2012) mengatakan *self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang berwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Masalah yang sedang kita hadapi bisa menjadi lebih ringan bila kita membaginya dengan orang lain, karena pada saat kita menceritakan masalah pada orang lain, kita akan merasa lebih lega. Selain itu kita juga dapat masukan dan saran yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Devito, 2011). Hal tersebut juga di sampaikan oleh subjek pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April:

“saat anak ibu tersandung masalah itu, ibu memang bingung harus bagaimana dan harus cerita ke siapa, ternyata saudara ibu terus memberi saran, mereka tahu masalah yang dihadapi ibu, ibu pikir mereka akan menjauhi ibu, karena ibu sadar saat ibu punya segalanya ibu merasa jauh dengan saudara ibu nak, tapi ternyata tidak, dari situ ibu mulai cerita sama saudara, di situ ibu mulai merasa agak tenang dan lega, sebelumnya ibu merasa selalu sesak nafas jika ingat permasalahan anak ibuk itu. Saudara ibu juga memberi saran dan semangat juga agar ibu bangkit dari semua masalah ini. Mereka juga memberi semangat dan saran untuk ibu kerja bahkan mereka memberi pekerjaan untuk ibu, dan mereka mengajak ibu pergi ke suatu majelis (pengajian) setiap hari kamis, yang dihadiri oleh warga setempat dan mengundang ulama atau pak kyai. Sekarang Ibu juga mulai selalu hadir jika ada acara keluarga. Meski ibu ini pernah melakukan kesalahan yang membuat mereka kecewa dan ditambah masalah saat ini menimpa ibu yang membuat keluarga ibu malu, tapi mereka tetap peduli dan membantu permasalahan ibu, baik berupa materi atau pikiran.”

Berdasarkan hasil wawancara subjek sudah terbuka dengan orang-orang terdekatnya untuk berbagi cerita dengan mereka dan keluarga subjek juga memberikan semangat serta kepeduliannya terhadap subjek. Subjek berfikir bahwasannya dia akan dijauhi oleh orang-orang terdekatnya karena dengan masalah yang tersandung pada anaknya membuat keluarga subjek malu. Tapi sebaliknya mereka memberikan dukungan dan semangat pada subjek untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Subjek juga merasa lega dan merasa lebih tenang bahwa subjek merasa masih banyak yang peduli.

Individu dengan harga diri rendah sangat tidak mudah untuk mengungkapkan diri pada orang lain, tanpa melakukan pengungkapan diri yang

mendalam tidak mungkin terjadi dan individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga akan berpengaruh pada perkembangannya. Individu yang kurang mampu dalam melakukan pengungkapan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup (Ginau, 2009).

Devito (dalam Ginau, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain: (1) keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain, (2) keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan, (3) keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap, (4) keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan (5) keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Pengungkapan suatu permasalahan atau tanggapan terhadap situasi yang sedang di hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu untuk memahami tanggapan di masa kini atau yang akan datang, dengan pengungkapan diri yang baik maka individu sendiri yang membuat orang lain mengetahui siapa individu dengan suatu kritikan dan masukan tersebut tentu akan membangun diri individu menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan hubungan antar pribadi.

Sears (dalam Dudi, 2017) menjelaskan bahwa perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah informasi mengenai diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental. Seseorang butuh mengungkapkan diri mereka sendiri, *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain.

Rubin (dalam Hudaniah, 2012) mengatakan Pada umumnya kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita seperti kita memperlakukan

mereka. Maka *self disclosure* ini sering terjadi pada seseorang yang tidak bisa menahan segala emosi dirinya karena permasalahan yang dihadapinya sehingga seseorang tersebut cenderung mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan agar mendapat solusi atau rasa lega dalam dirinya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ *Self Disclosure* pada Ibu Sebagai Orangtua Tunggal dengan Anak Pecandu Narkoba”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian selanjutnya tentang *self disclosure* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembi Taufik dengan judul “*self disclosure* pada Mantan Begal di Kabupaten Bangkalan Madura (2016)”. Penelitian tersebut mencoba menggali gambaran pengungkapan diri mantan begal yang cenderung memiliki *stereotype* negatif di masyarakat. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang *self disclosure* pada diri seseorang, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjeknya, dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel mantan begal, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak pecandu narkoba.

Penelitian terdahulu mengenai orangtua tunggal (*single parent*) pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Purnomo (2016) dengan judul “*strategi Coping* Orangtua Tunggal (*Single Parent*) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba”. Penelitian ini membahas tentang orang tua tunggal yang mempunyai anak kecanduan narkoba yang lebih difokuskan pada strategi coping. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan subjeknya. Dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel orangtua tunggal (*single parent*) yang mempunyai anak kecanduan narkoba. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah membahas tentang *strategi coping* orangtua tunggal (*single parent*) yang mempunyai anak kecanduan narkoba, sedangkan pada penelitian kali ini membahas tentang *self disclosure* pada seorang ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak pecandu narkoba.

Penelitian lainnya tentang pengungkapan diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurshanti Ekasari (2013) dengan judul “Hubungan Antara Pengungkapan Diri (*Self disclosure*) melalui Blackberry Massanger dan Kualitas Hidup (*Quality Of Life*) pada Remaja”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self disclosure*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Keunikan pada penelitian ini yaitu mencoba menggali gambaran *self disclosure* seorang ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak pecandu narkoba yang cenderung memiliki persepsi negatif di masyarakat keluarganya.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self disclosure* pada ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak pecandu narkoba?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada seorang ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak pecandu narkoba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pembaca mengenai permasalahan tentang *self disclosure* dan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi kepribadian.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan subjek bias memahami tentang *self disclosure* sehingga subjek bisa menerapkannya dengan tepat.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai *self disclosure* dan diharapkan bisa memahami posisi subjek sebagai orangtua tunggal dari anak pecandu narkoba dalam lingkungannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, pemahaman serta masukan yang berarti bagi peneliti mengenai *self disclosure* terhadap subjek.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumber informasi dan referensi atau acuan mengenai *self disclosure* sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian selanjutnya baik dengan variabel yang sama atau studi kasus yang sama.